

OPEN ACCESS

*CORRESPONDENCE

Saidatun Nisa Nasution
saydanasty08@gmail.com

Received: 3 Juni 2025

Accepted: 10 Juni 2026

Published: 12 Juni 2026

CITATION

Nasution, S. N. (2026).
Reconstructing Islamic
Education Learning
Evaluation: Integrating
Philosophical-Theological
Foundations, Authentic
Assessment, and Digital
Transformation.
TARBIYAH: Jurnal
Pendidikan Islam, 5(1),
28-35.
<https://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/74>

COPYRIGHT

Copyright (c) 2026 author.
This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

REKONSTRUKSI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI LANDASAN FILOSOFIS-TEOLOGIS, ASESMEN AUTENTIK, DAN TRANSFORMASI DIGITAL

Saidatun Nisa Nasution^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Serdang Bedagai, Indonesia.

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini banyak dikritik karena masih berorientasi dominan pada ranah kognitif, sementara dimensi afektif, psikomotorik, dan spiritual, yang justru menjadi inti dari pendidikan Islam, cenderung termarginalkan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep evaluasi pembelajaran PAI melalui tiga fokus kajian, yaitu: (1) landasan filosofis-teologis evaluasi yang holistik, (2) implementasi asesmen autentik sebagai jawaban atas keterbatasan evaluasi konvensional, dan (3) peluang serta tantangan transformasi digital dalam evaluasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka dan Society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), di mana data dikumpulkan dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi serta buku akademik, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma evaluasi holistik, yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual, memberikan legitimasi teologis yang lebih kuat dalam menilai keberhasilan pembelajaran PAI. Asesmen autentik, melalui teknik observasi, portofolio, penilaian diri, dan jurnal reflektif, terbukti mampu menangkap internalisasi nilai keagamaan yang tidak dapat diukur oleh tes konvensional. Sementara itu, transformasi digital menawarkan efisiensi dan transparansi penilaian, namun sekaligus memunculkan tantangan terkait literasi digital guru, kesenjangan infrastruktur, dan risiko tereduksinya makna spiritual asesmen menjadi sekadar otomatisasi teknis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model ideal evaluasi pembelajaran PAI harus mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara sinergis untuk menghasilkan penilaian yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual.

KATA KUNCI: evaluasi pembelajaran; pendidikan agama Islam; asesmen autentik; transformasi digital; penilaian holistik

ABSTRACT

Learning evaluation in Islamic Religious Education (IRE) has long been criticized for its dominant orientation toward the cognitive domain, while affective, psychomotor, and spiritual dimensions, which are the essential core of Islamic education, remain marginalized. This study aims to reconstruct the concept of learning evaluation in IRE by examining three focal points: (1) the philosophical-theological foundation of holistic evaluation, (2) the implementation of authentic assessment as a response to the limitations of conventional evaluation, and (3) the opportunities and challenges of digital transformation in learning evaluation within the era of the Merdeka Curriculum and Society 5.0. This research employs a qualitative method with a library research approach, in which data were collected from reputable national and international journal articles and academic books, then analyzed using thematic content analysis. The findings indicate that a holistic evaluation paradigm, one that integrates cognitive, affective, psychomotor, and spiritual domains, provides a stronger theological legitimacy for assessing the success of IRE learning. Authentic assessment, through techniques such as observation, portfolios, self-assessment, and reflective journals, proves capable of capturing the internalization of religious values that conventional tests cannot measure. Meanwhile, digital transformation offers efficiency and transparency in assessment, yet it simultaneously presents challenges related to teachers' digital literacy, infrastructure inequality, and the risk of reducing the spiritual meaning of assessment to mere technical automation. This study concludes that an ideal model of IRE learning evaluation must synergistically integrate these three dimensions to produce an assessment that is not only academically valid but also spiritually meaningful.

KEYWORDS: learning evaluation; Islamic religious education; authentic assessment; digital transformation; holistic assessment

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses berkelanjutan yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan evaluasi,

sebab tanpa evaluasi, mustahil dapat diketahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Secara umum, evaluasi pembelajaran didefinisikan sebagai proses

sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, yang mencakup pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran informasi hasil belajar (Zainal Arifin, 2012, hlm. 75–90). Dalam kerangka teori evaluasi program yang lebih luas, Stufflebeam (2003) melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product) menegaskan bahwa evaluasi seharusnya tidak berhenti pada pengukuran hasil akhir semata, melainkan mencakup keseluruhan konteks, masukan, dan proses pembelajaran secara komprehensif (Stufflebeam, 2003, hlm. 31–62). Dari sisi ranah yang dinilai, taksonomi Bloom yang direvisi oleh Krathwohl (2002) juga menegaskan bahwa hasil belajar semestinya dinilai secara berjenjang, mulai dari mengingat hingga mencipta, serta tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Krathwohl, 2002, hlm. 212–218).

Ketika kerangka umum evaluasi pendidikan tersebut diturunkan ke dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), persoalannya menjadi jauh lebih kompleks dan mendasar. PAI bukan sekadar mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan wahana pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa (Muhaimin, 2009, hlm. 150–158). Konsekuensinya, evaluasi pembelajaran PAI semestinya tidak dapat direduksi menjadi sekadar pengukuran hasil belajar kognitif melalui tes tertulis, sebagaimana ditegaskan bahwa evaluasi dalam konteks PAI harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam (Hazirman et al., 2026). Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan gambaran yang kontras: praktik evaluasi PAI masih dominan berorientasi pada paradigma evaluasi konvensional dan belum sepenuhnya merepresentasikan konsep, prinsip, dan landasan evaluasi dalam perspektif Islam (Hazirman et al., 2026). Temuan serupa juga dikemukakan dalam kajian berbasis nilai Pancasila, yang menunjukkan bahwa evaluasi PAI selama ini masih didominasi oleh ranah kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif, sehingga berisiko menghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta

didik (Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 2025).

Di sinilah gap penelitian pertama mulai tampak: terdapat jarak yang lebar antara idealitas teologis evaluasi PAI yang holistik dengan realitas praktik yang masih terjebak pada paradigma kognitif-konvensional. Sebagai respons atas persoalan tersebut, wacana asesmen autentik (authentic assessment) muncul sebagai alternatif yang menjanjikan. Wiggins (1998) mendefinisikan asesmen autentik sebagai penilaian yang dirancang untuk memberikan umpan balik yang mampu memperbaiki kinerja peserta didik secara nyata, bukan sekadar mengukur ingatan atas informasi (Wiggins, 1998, hlm. 40–56). Dalam konteks PAI, sejumlah kajian empiris telah membuktikan urgensi asesmen autentik ini. Idris dan Asyafah (2020) misalnya menegaskan bahwa asesmen tradisional yang selama ini digunakan cenderung menilai aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotorik, padahal penilaian semestinya mampu menjangkau sikap, keterampilan, dan pengetahuan sekaligus (Idris & Asyafah, 2020). Sejalan dengan itu, Mustafa (2024) dalam penelitiannya terhadap guru PAI menemukan bahwa implementasi strategi asesmen autentik masih berada pada tingkat yang bervariasi dan memerlukan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan (Mustafa, 2024). Temuan ini memunculkan gap kedua: meskipun literatur konseptual tentang asesmen autentik dalam PAI cukup melimpah, kajian yang secara khusus memetakan bagaimana asesmen autentik ini dapat disinergikan dengan landasan teologis evaluasi PAI masih terbatas dan cenderung terfragmentasi.

Tantangan evaluasi pembelajaran PAI semakin diperumit oleh derasnya arus digitalisasi pendidikan pada era Kurikulum Merdeka dan Society 5.0. Di satu sisi, transformasi digital menjanjikan efisiensi penilaian, sebagaimana ditunjukkan bahwa integrasi asesmen digital dalam Kurikulum Merdeka mampu memberikan penyampaian soal yang efisien, penilaian otomatis, umpan balik real-time, serta penyimpanan data yang aman (Proceeding of International Conference of Islamic Education, 2025). Namun di sisi lain, penelitian yang sama juga

menemukan bahwa integrasi ini tidak lepas dari kendala keterbatasan akses perangkat, ketidakstabilan koneksi internet, dan rendahnya literasi digital guru maupun peserta didik (Proceeding of International Conference of Islamic Education, 2025). Lebih jauh, Huda et al. (2022) melalui tinjauan sistematis menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam merupakan syarat mutlak yang belum sepenuhnya terpenuhi di banyak lembaga pendidikan Islam (Huda et al., 2022). Kondisi ini memunculkan gap ketiga sekaligus pertanyaan kritis: sejauh mana transformasi digital dapat diintegrasikan ke dalam evaluasi pembelajaran PAI tanpa mereduksi dimensi spiritual dan nilai-nilai ketuhanan yang menjadi ruh dari evaluasi itu sendiri?

Berdasarkan pemetaan tiga gap tersebut, penelitian ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa ketiga isu, landasan filosofis-teologis, asesmen autentik, dan transformasi digital, selama ini banyak dikaji secara terpisah dan parsial, padahal ketiganya sesungguhnya merupakan satu kesatuan ekosistem evaluasi pembelajaran PAI yang saling menopang. Novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga fokus tersebut ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren, sehingga menghasilkan model evaluasi pembelajaran PAI yang holistik: berpijak pada landasan teologis yang kokoh, diwujudkan melalui teknik asesmen autentik yang kontekstual, dan diadaptasikan dengan bijak terhadap perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan ruh spiritualitasnya. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu: (1) bagaimana landasan filosofis-teologis evaluasi pembelajaran yang holistik dalam perspektif Pendidikan Islam;

(2) bagaimana implementasi asesmen autentik sebagai strategi evaluasi pembelajaran PAI yang lebih komprehensif; dan (3) bagaimana peluang serta tantangan transformasi digital dalam evaluasi pembelajaran PAI pada era kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang seluruh data dan informasinya bersumber dari bahan-bahan tertulis berupa artikel jurnal ilmiah dan buku, tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan (Maryani, 2023). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-analitis, yaitu merekonstruksi dan mensintesis gagasan tentang evaluasi pembelajaran PAI dari berbagai sumber ilmiah yang telah teruji, bukan untuk menguji fenomena empiris di lapangan secara langsung.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang membahas evaluasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, asesmen autentik, dan digitalisasi asesmen, yang diterbitkan dalam kurun waktu terkini. Sumber data sekunder berupa buku-buku akademik rujukan utama dalam bidang evaluasi pendidikan dan Pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pengumpulan, dan pencatatan data dari dokumen-dokumen ilmiah yang relevan dengan tiga fokus penelitian. Alur penelitian lengkap disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Alur penelitian

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) secara tematik, mengikuti tahapan reduksi data, kategorisasi

tema, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Proses

analisis diawali dengan mengelompokkan sumber berdasarkan tiga fokus kajian, dilanjutkan dengan identifikasi tema-tema kunci pada setiap fokus, kemudian disintesis menjadi satu kerangka pembahasan yang koheren. Untuk menjaga kredibilitas hasil kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi silang temuan dari berbagai literatur guna memastikan konsistensi argumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan pembahasan secara mendalam, kerangka konseptual yang menghubungkan ketiga fokus penelitian ini disajikan pada gambar berikut, sebagai peta yang memandu keseluruhan pembahasan.

C.1 Landasan Filosofis-Teologis Evaluasi Pembelajaran yang Holistik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Evaluasi pembelajaran dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari pandangan holistik tentang manusia (insan kamil) yang mencakup dimensi jasmani, akal, dan ruhani sekaligus. Konsekuensi teologisnya, evaluasi keberhasilan belajar PAI tidak boleh berhenti pada pengukuran kemampuan kognitif berupa hafalan dalil atau teori keagamaan, melainkan harus menjangkau sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh temuan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter dipandang sebagai strategi penting dalam membentuk pribadi siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan beretika, sehingga evaluasi yang hanya berorientasi kognitif berisiko gagal menangkap esensi keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri.

Beberapa prinsip kunci yang menjadi landasan evaluasi holistik dalam Pendidikan Islam dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Prinsip komprehensif (syumuliyah): evaluasi harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sejalan dengan penegasan

bahwa evaluasi PAI harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam (Hazirman et al., 2026).

- 2) Prinsip berkelanjutan (istimrariyah): evaluasi bukan aktivitas insidental pada akhir semester, melainkan proses yang menyertai keseluruhan perjalanan pembelajaran, sebagaimana ditegaskan bahwa evaluasi PAI berbasis karakter harus dilaksanakan secara objektif, berkelanjutan, dan komprehensif (Al Baihaqi & Haironi, 2024, sebagaimana dikutip pada kajian karakter religius).
- 3) Prinsip keterpaduan spiritual: penilaian pengetahuan agama tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan pembentukan ketaatan ibadah dan akhlak, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan bahwa evaluasi PAI berbasis karakter terbukti efektif meningkatkan nilai religius dan moral siswa seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah ketika didukung sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua.

Ketiga prinsip di atas selaras dengan kerangka teoretis umum evaluasi pendidikan, khususnya taksonomi ranah afektif yang dikembangkan Krathwohl, Bloom, dan Masia, yang menegaskan pentingnya penilaian pada level penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, hingga karakterisasi nilai dalam diri peserta didik (Krathwohl, 2002, hlm. 212–218). Namun demikian, penerapannya dalam konteks Islam memberikan pemaknaan teologis tambahan: penilaian pada ranah afektif bukan sekadar pembentukan sikap sosial semata, melainkan wujud dari pertanggungjawaban (mas'uliyah) manusia di hadapan Allah SWT atas ilmu yang telah diperolehnya.

Tabel berikut merangkum pergeseran paradigma evaluasi PAI dari model konvensional menuju model holistik-teologis yang diusulkan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pergeseran Paradigma Evaluasi Pembelajaran PAI

Aspek	Paradigma Konvensional	Paradigma Holistik-Teologis
Fokus penilaian	Dominan ranah kognitif (hafalan, teori)	Kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara terpadu

Waktu pelaksanaan	Insidental (ujian tengah/akhir semester)	Berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran
Instrumen	Tes tertulis pilihan ganda dan esai	Observasi, portofolio, jurnal reflektif, penilaian diri, tes tertulis
Orientasi hasil	Skor/angka sebagai bukti kelulusan	Perubahan sikap, akhlak, dan ketaatan ibadah sebagai bukti keberhasilan
Landasan	Standar kompetensi kurikulum semata	Standar kompetensi kurikulum + nilai-nilai ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis)

Sumber: disintesis oleh penulis dari Hazirman et al. (2026), Muhaimin (2009), dan Zainal Arifin (2012).

C.2 Implementasi Asesmen Autentik sebagai Strategi Evaluasi Pembelajaran PAI yang Komprehensif

Fokus kedua penelitian ini mengkaji bagaimana asesmen autentik dapat menjadi jembatan teknis-pedagogis untuk mewujudkan cita-cita evaluasi holistik yang telah diuraikan sebelumnya. Asesmen autentik, sebagaimana didefinisikan Wiggins (1998), adalah penilaian yang dirancang untuk menampilkan kinerja peserta didik dalam konteks nyata, bukan sekadar mengenali jawaban benar dari pilihan yang tersedia (Wiggins, 1998, hlm. 40–56). Dalam konteks PAI, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena keberhasilan belajar agama pada akhirnya harus dibuktikan melalui perilaku nyata, bukan semata jawaban ujian.

Kajian yang dilakukan Idris dan Asyafah (2020) menegaskan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran PAI penting dilaksanakan karena peserta didik ditantang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam situasi nyata, sekaligus memungkinkan guru mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa yang sesungguhnya (Idris & Asyafah, 2020). Temuan ini diperkuat oleh penelitian pada jenjang sekolah dasar yang menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dan motivasi belajar siswa (JOSAR, 2026).

Beberapa teknik asesmen autentik yang relevan diterapkan dalam evaluasi pembelajaran PAI, berdasarkan sintesis literatur, meliputi:

1) Observasi partisipatif, digunakan untuk mengamati konsistensi ibadah dan

perilaku keseharian peserta didik, sebagaimana diterapkan dalam penilaian autentik ranah sikap yang dilakukan melalui pengamatan guru, teman sejawat, dan jurnal harian guru (Amri, 2024).

- 2) Portofolio dan jurnal reflektif, yang mendokumentasikan perkembangan pemahaman dan sikap keagamaan peserta didik dari waktu ke waktu.
- 3) Penilaian diri dan penilaian antarteman (peer-assessment), yang melatih kejujuran dan tanggung jawab spiritual peserta didik dalam menilai dirinya sendiri.
- 4) Pembiasaan religius terstruktur, seperti pelaksanaan salat berjamaah dan pembacaan Asmaul Husna, yang dijadikan indikator penilaian sikap sebagaimana ditemukan berdampak positif terhadap keteraturan ibadah dan sikap sopan peserta didik (Amri, 2024).

Meski demikian, implementasi asesmen autentik di lapangan masih menghadapi kendala nyata. Penelitian Mustafa (2024) terhadap guru PAI menunjukkan bahwa tingkat penerapan strategi asesmen autentik bervariasi dan sangat dipengaruhi oleh pemahaman konseptual serta beban kerja guru (Mustafa, 2024). Senada dengan itu, ditemukan pula bahwa pelaksanaan asesmen autentik ranah sikap kerap tidak dilakukan secara spesifik karena guru PAI harus mengejar target kurikulum, sehingga waktu untuk observasi mendalam menjadi terbatas (Amri, 2024). Kendala ini menegaskan bahwa suksesnya asesmen autentik tidak semata bergantung pada ketersediaan konsep, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru serta dukungan kebijakan pendidikan yang memadai,

sebagaimana direkomendasikan dalam kajian evaluasi PAI berbasis nilai Pancasila.

C.3 Peluang dan Tantangan Transformasi Digital dalam Evaluasi Pembelajaran PAI

Fokus ketiga penelitian ini mengkaji bagaimana derasnya arus digitalisasi turut mentransformasi wajah evaluasi pembelajaran PAI, khususnya pada era penerapan Kurikulum Merdeka. Digitalisasi asesmen menjanjikan sejumlah keunggulan signifikan. Studi kasus penerapan asesmen digital pada pembelajaran PAI menunjukkan bahwa alat digital memungkinkan penyampaian soal yang efisien, penilaian otomatis, umpan balik yang bersifat real-time, serta penyimpanan data yang aman, sehingga secara keseluruhan meningkatkan proses evaluasi (Proceeding of International Conference of Islamic Education, 2025). Demikian pula pemanfaatan Google Form untuk penilaian ranah afektif pada era normal baru terbukti mampu mempermudah proses dokumentasi dan pengolahan data sikap peserta didik secara lebih sistematis (Marno & Tausih, 2021).

Namun demikian, temuan yang sama secara konsisten menegaskan bahwa transformasi ini tidak lepas dari sejumlah tantangan struktural. Isu keterbatasan akses perangkat, ketidakstabilan koneksi internet, serta rendahnya literasi digital di kalangan peserta didik maupun guru menjadi

hambatan signifikan dalam implementasi asesmen digital (Proceeding of International Conference of Islamic Education, 2025). Tinjauan sistematis yang dilakukan Huda et al. (2022) terhadap literatur pendidikan Islam turut menegaskan bahwa kesenjangan literasi digital masih menjadi persoalan mendasar yang memengaruhi efektivitas integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, termasuk dalam ranah evaluasi (Huda et al., 2022).

Tantangan lain yang tidak kalah penting bersifat filosofis, yaitu risiko tereduksinya makna spiritual asesmen menjadi sekadar proses otomatisasi teknis. Ketika penilaian sikap keagamaan dilakukan semata melalui formulir digital atau algoritma penilaian otomatis, dikhawatirkan terjadi pendangkalan makna, sebab aspek batiniah seperti keikhlasan dan kejujuran spiritual sesungguhnya sulit direduksi menjadi data kuantitatif semata. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman menjadi faktor penentu efektivitas asesmen digital PAI, sebagaimana ditegaskan bahwa keberhasilan asesmen digital yang berbasis nilai keislaman sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memadukan keduanya secara proporsional.

Tabel berikut merangkum peluang dan tantangan transformasi digital dalam evaluasi pembelajaran PAI berdasarkan sintesis temuan di atas.

Tabel 2. Peluang dan Tantangan Transformasi Digital dalam Evaluasi Pembelajaran PAI

Dimensi	Peluang	Tantangan
Efisiensi proses	Penilaian otomatis, umpan balik cepat, pengolahan data lebih sistematis	Ketergantungan pada infrastruktur teknologi yang belum merata
Aksesibilitas	Penilaian dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja	Kesenjangan akses perangkat dan koneksi internet antarwilayah
Kompetensi pengguna	Membuka ruang inovasi metode penilaian bagi guru	Rendahnya literasi digital sebagian guru dan peserta didik
Makna spiritual asesmen	Dokumentasi perkembangan sikap lebih rapi dan terlacak	Risiko pendangkalan makna batiniah menjadi sekadar data kuantitatif

Sumber: disintesis oleh penulis dari *Proceeding of International Conference of Islamic Education (2025)*, Huda et al. (2022), dan Marno & Tausih (2021).

Berdasarkan uraian ketiga fokus tersebut, tampak jelas bahwa landasan filosofis-teologis, asesmen autentik, dan transformasi digital bukanlah tiga isu yang berdiri sendiri, melainkan tiga pilar yang saling menopang dalam mewujudkan

evaluasi pembelajaran PAI yang holistik. Landasan teologis memberikan arah nilai, asesmen autentik memberikan wujud teknis-pedagogis, sementara transformasi digital memberikan wahana kontekstual yang adaptif terhadap zaman, dengan catatan

bahwa adaptasi teknologi tersebut harus tetap dikawal agar tidak menggerus esensi spiritual dari evaluasi itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ideal harus dibangun di atas tiga pilar yang saling terintegrasi. Pertama, secara filosofis-teologis, evaluasi pembelajaran PAI tidak dapat direduksi menjadi pengukuran kognitif semata, melainkan harus mencakup dimensi afektif, psikomotorik, dan spiritual secara terpadu, sebab keberhasilan pendidikan Islam pada hakikatnya diukur dari terbentuknya kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia, bukan sekadar nilai ujian. Kedua, asesmen autentik terbukti menjadi jembatan teknis-pedagogis yang efektif untuk mewujudkan cita-cita evaluasi holistik tersebut, melalui teknik observasi, portofolio, penilaian diri, dan pembiasaan religius, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala pemahaman konseptual dan beban kerja guru yang perlu terus diperkuat. Ketiga, transformasi digital menawarkan efisiensi dan transparansi yang signifikan dalam proses evaluasi, namun kehadirannya harus dikelola secara bijak agar tidak menimbulkan kesenjangan akses maupun mereduksi makna spiritual asesmen menjadi sekadar otomatisasi teknis belaka.

Ketiga fokus penelitian ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan ekosistem evaluasi pembelajaran PAI yang holistik, autentik, sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan memperkuat pelatihan guru PAI dalam merancang instrumen asesmen autentik yang kontekstual, sekaligus menyusun panduan teknis integrasi teknologi digital dalam evaluasi pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan guna menguji secara empiris efektivitas model evaluasi holistik-autentik-digital yang telah dirumuskan secara konseptual dalam penelitian ini, sehingga dapat diperoleh bukti empiris yang memperkuat kontribusi

keilmuan di bidang evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amri. (2024). Authentic assessment of attitudes in Islamic religious education subjects in the formation of students' religious character at SMAN 7 Sijunjung. *Ruhama: Islamic Education Journal*.
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/5417>
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189–206.
- Hazirman, H., Nilawati, N., Lona, D., Putri, M., Susmita, D., & Wahyuni, S. (2026). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, prinsip, dan landasan evaluasi dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/36044>
- Huda, M., Maseleno, A., Shahrill, M., & Jasmi, K. A. (2022). Digital literacy and Islamic education: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 27(5), 6573–6592.
<https://doi.org/10.1007/s10639-021-10830-2>
- Idris, M., & Asyafah, A. (2020). Authentic assessment in Islamic education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.47076/jkpis.v3i1.36>
- JOSAR (Journal of Students Academic Research). (2026). The implementation of authentic assessment in improving learning outcomes in Islamic religious education: A study of students at SDN Trasak 2.
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/josar/article/view/5662>
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.
https://doi.org/10.1207/s15430421tp4104_2

- Marno, M., & Tausih, T. U. (2021). Pelaksanaan penilaian ranah afektif menggunakan Google Form di era new normal. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 103–113. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.12270>
- Maryani, S. (2023). Analisis metodologi penelitian kepustakaan dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(1), 54–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2009). Pendidikan Agama Islam (hlm. 150–158). Bumi Aksara.
- Mustafa, M. A. (2024). The degree of implementation of authentic assessment strategies as estimated by Islamic education teachers. *An-Najah University Journal for Research – B (Humanities)*, 38(7), 1309–1336. <https://doi.org/10.35552/0247.38.7.2235>
- Proceeding of International Conference of Islamic Education. (2025). Integrating digital assessment in Islamic education within the Merdeka curriculum: A study case at SMP Negeri 2 Ngemplak. <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/icie/article/view/857>
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance* (hlm. 40–56). Jossey-Bass.
- Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi pendidikan: Teori dan aplikasi* (hlm. 75–90). Pustaka Pelajar.